



Simbol Dalam Motif Ragam Hias Perisai Pada Suku Dayak Taman

Dismas Kwirinus

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Email: kwirinusdismas03@gmail.com

Abstract. *The focus of this research examines the symbols in various decorative shield motifs of the Taman Dayak tribe. The topic of study is related to the concept of decorative shield motifs in the Taman Dayak tribe. The shield of the Taman Dayak tribe is called Jabang or Kelau. Jabang (adjective) means a shield or protector who guards or protects. Kelau (noun) means shield as an object. As an object to decorate household furniture. For the Dayak Taman tribe, shields were used as body protection against spears, sabers or chopsticks during past wars. Seeing its function as a protective band, the shield must be made of strong material, not easily broken, broken, destroyed and light enough so that it is easy to use. The researcher used descriptive qualitative methods and critical reading of the text, namely: (1) Cultural philosophy books related to understanding the concept of symbolic motifs of the decorative shield motifs of the Taman Dayak tribe; (2) Articles that concentrate on studying the concept of motif symbols. The findings in this research are that the concept of symbols in the decorative motifs on the shields of the Dayak Taman tribe is a decoration that is believed to bring good luck to the wearer. The webbing is used to strengthen the shield as well as for its beauty. Nowadays, shields have changed their function from protective equipment to decoration, from weapons of war to traditional dance instruments. However, it is good to preserve the existing decorations, because they contain messages of wisdom about the harmony of life in the universe.*

Keywords: *Dayak Taman; Decorative Motifs; Shields; Symbols*

Abstrak. *Fokus penelitian ini mengkaji tentang Simbol dalam Motif Ragam Hias Perisai Pada Suku Dayak Taman. Hal yang menjadi topik kajian berkaitan dengan konsep motif ragam hias perisai pada suku Dayak Taman. Perisai pada suku Dayak Taman disebut Jabang atau Kelau. Jabang (kata sifat) berarti perisai atau pelindung yang menjaga atau yang mengayomi. Kelau (kata benda) berarti perisai sebagai benda. Sebagai benda untuk hiasan prabot rumah tangga. Bagi orang suku Dayak Taman perisai digunakan sebagai pelindung badan terhadap tombak, Mandau atau sumpit pada saat peperangan masa lalu. Melihat fungsinya sebagai pelindung badan, maka perisai harus terbuat dari bahan yang kuat, tidak mudah patah, pecah, hancur dan cukup ringan sehingga leluasa untuk digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pembacaan kritis atas teks, yaitu: (1) Buku-buku filsafat budaya yang terkait paham tentang konsep simbol motif ragam hias perisai suku Dayak Taman; (2) Artikel-artikel yang berkonsentrasi dengan kajian konsep simbol motif. Adapun temuan dalam penelitian ini bahwa konsep simbol dalam motif ragam hias yang ada pada perisai suku Dayak Taman merupakan hiasan yang dipercayai akan membawa keberuntungan bagi si pemakainya. Anyaman-anyaman digunakan untuk memperkuat perisai sekaligus untuk keindahannya. Dewasa ini, perisai telah berubah fungsinya dari alat pelindung menjadi hiasan, dari alat perang menjadi alat tarian adat. Namun demikian ada baiknya ragam hias yang ada tetap dilestarikan, karena memuat pesan kebijaksanaan tentang harmoni kehidupan di alam semesta.*

Kata Kunci: *Dayak Taman; Motif Ragam Hias; Perisai; Simbol*

PENDAHULUAN

Simbol-simbol dalam motif ragam hias suku Dayak di Kalimantan Barat sangatlah beranekaragam corak, warna, bentuk serta arti dan maknanya. Hal ini dapat dipahami sehubungan dengan banyaknya sub suku Dayak di Kalimantan Barat. Dewasa ini, generasi muda Dayak mungkin banyak yang tidak mengenal atau memahami simbol-simbol dalam aneka ragam hias itu. Simbol merupakan salah satu infrastruktur bahasa yang dikenal dengan bahasa simbol yang dengannya manusia membaca dunianya (Andasputra, 1997; Sudhiarsa, 2016; Sulha, 2020).

Berhubungan dengan simbol pada motif ragam hias terdapat juga dalam seni rupa atau seni lukis. Hal itu tampak pada kain tenunan suku Dayak Taman dengan warna dan motif khas. Tampak pula pada seni anyaman mereka yang berupa: keranjang, bakul, topi, tas, perisai dan lain-lain (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023b). Bahkan banyak orang Dayak yang suka melukis pada kulit tubuh mereka dengan tato. Ada pula yang melukis motif pada perisai dengan berbagai makna khas dari daerah masing-masing. Sedangkan seni pahat atau seni ukir terlihat pada patung-patung kayu, pada tangga-tangga rumah, prabotan rumah, alat perladangan, pada sanding (bangunan makam), pada tangkai dan sarung Mandau, pada tangkai tombak dan perisai (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023b).

Fokus dari tulisan ini membicarakan simbol-simbol dalam motif ragam hias yang ada dalam perisai suku Taman yang berasal dari Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Ragam hias yang kaya pada perisai mereka dapat dikembangkan untuk berbagai keperluan lain, misalnya untuk hiasan prabot rumah tangga, motif kain tenunan dan peralatan upacara adat yang dibuka dengan tarian.

Penjelasan dari tulisan ini akan mengikuti urutan sebagai berikut: Suku Dayak Taman dalam Perspektif Sejarah; Apa itu perisai pada suku Dayak Taman; Jenis-jenis perisai pada suku Dayak Taman; Fungsi perisai pada suku Dayak Taman; Simbol motif ragam hias dan maknanya; Macam-macam simbol dan motif ragam hias perisai dan Fungsi simbol pada suku Dayak Taman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pembacaan kritis teks. Peneliti mencoba mensistematisasikan berbagai temuan dari berbagai literatur ke dalam kumpulan kalimat atau penjelasan yang bermakna (Kwirinus, 2023a). Karena akan menganalisis kumpulan temuan literatur, maka data yang akan digunakan sekaligus penelitian ini bisa disebut juga penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2012; Suryadi, 2016). Lebih tegasnya penelitian kepustakaan dan pembacaan kritis terhadap teks dilakukan dengan cara membaca dan menafsirkan simbol dalam motif ragam hias perisai pada suku Dayak Taman, buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan erat, baik secara substansi maupun sekedar untuk melengkapi data, dengan pembahasan yang tentunya disesuaikan berdasarkan pilihan tema yang menjadi konsentrasi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Suku Dayak Taman dalam Perspektif Sejarah

Sub suku Dayak Taman atau sering juga dikenal dengan istilah orang Taman adalah satu diantara sub suku Dayak yang bermukim di hulu sungai Kapuas, yang umumnya terdapat di Kecamatan Keadamin dan sebagian kecil juga terdapat di Kecamatan Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu (Bamba, 2008). Dalam masyarakat Dayak Taman terdapat empat strata sosial, yaitu samagat, pabiring (bisa juga disebut bala samagat), banua dan paangkam. Strata sosial ini lebih mirip dengan kasta. Kasta yang paling tinggi, yaitu samagat pada masa lampau selalu menjadi pembicaraan orang Taman. Sedangkan, yang rendah adalah paangkam yang lebih mirip dengan budak atau tawanan perang. Kasta paangkam tidak banyak, karena kasta ini ada jika ada tawanan perang atau seseorang dari kasta ulun yang punya hutang dengan

samagat (Djuweng, 1966; Bamba, 2008). Yang paling menyedihkan dari kasta ini adalah menjadi tumbal saat kasta samagat mengadakan upacara adat toras (upacara adat ngangkat tulang) (Andasputra, 1992; Bamba, 2008). Pangkam ini disembelih untuk menemani arwah kasta samagat. Namun, kebiadaban ini dihapuskan oleh salah satu tokoh Dayak Taman, yaitu Balle Sariamas Pollo Kayu yang berkasta pabiring. Menurut masyarakat suku ini hakikatnya sudah dihapuskan. Pemimpin pada suku ini tidak lagi berdasarkan kasta-kasta atas, tetapi sudah berdasarkan demokrasi.

Secara fisik orang Taman berkulit kuning kecoklat-coklatan (sawo matang) dan tingginya berkisar 1,60-1,70 meter. Ciri-ciri lain, yaitu berkepala oval atau bulat panjang (*dolicho cephaal*) dan berkepala sedang (*mezzo cephaal*) serta berambut hitam lurus. Suku ini tergolong Proto Melayu Tua (Bamba, 2008).

Orang Taman merupakan induk suku (*puak*) yang sampai saat sekarang masih tetap teguh memegang adat istiadatnya. Selain itu, mereka termasuk penganut *polytheisme* dan percaya akan kekuasaan yang tertinggi. Dari mitos penciptaan yang termasuk *polygenesis* mereka mempercayai bahwa penciptaan dunia berasal dari Dewi Sampulo dan Dewa Kunyanyi. Sampai saat ini kepercayaan itu masih tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

b. Apa Itu Perisai pada Suku Dayak Taman

Perisai pada suku Dayak Taman disebut Jabang atau Kelau. Jabang (kata sifat) berarti perisai atau pelindung yang menjaga atau yang mengayomi. Kelau (kata benda) berarti perisai sebagai benda (Anyang, 1998). Sebagai benda untuk hiasan prabot rumah tangga.

Bagi orang suku Dayak Taman perisai digunakan sebagai pelindung badan terhadap tombak, Mandau atau sumpit pada saat peperangan masa lalu (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023b). Melihat fungsinya sebagai pelindung badan, maka perisai harus terbuat dari bahan yang kuat, tidak mudah patah, pecah, hancur dan cukup ringan sehingga leluasa untuk digunakan.

Dewasa ini, perisai lebih berfungsi sebagai hiasan dinding, karena tidak ada lagi perang antar suku atau pengayauan. Perisai suku Taman yang aslinya terbuat dari bahan kulit kayu yang keras disebut To'li. Tebalnya kurang lebih 1,5 cm dan berwarna kehitam-hitaman. Ada juga perisai yang dibuat dari kayu Mara' (sejenis kebaca), yang berwarna coklat kemerah-merahan (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023b).

c. Jenis-jenis Perisai pada Suku Dayak Taman

Pada suku Dayak Taman terdapat dua jenis perisai, yakni perisai laki-laki dan perisai perempuan (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023c). Masing-masing perisai memiliki ukiran dan motif yang berbeda namun ditampilkan sosok yang sama dari tokoh tersebut. Perlu diketahui bahwa meskipun sosok yang ditampilkan itu sama, namun pada perempuan lebih ditekankan kelembahlembutan seperti yang dimiliki oleh perempuan. Pada perisai perempuan digambarkan sosok yang lemah lembut. Juga dari kedua perisai tersebut mengandung arti dan makna tersendiri dari tiap-tiap motif yang terkandung pada perisai tersebut.

Kepercayaan tentang unsur magis pada ukiran jabang atau kelau (tameng talawang) datangnya dari legenda pertempuran Langindang dan Langkacang (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023b). Dalam peristiwa itu memperlihatkan bagaimana musuh saling takluk hanya karena melihat motif perisainya. Hal tersebut yang kemudian memunculkan keyakinan Dayak Iban terhadap desain itu. Setiap motif talawang (jabang atau kelau) disimbolkan sebagai makhluk supranatural atau gergasi (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023b). Menurut kepercayaan Dayak Iban, ada dua jenis pahatan yang diaplikasikan pada tameng mereka yaitu laki-laki dan perempuan (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023c). Perbedaan macam ukiran dalam perisai (jabang atau kelau) itu dipandang dari segi pengaruh magis yang ditimbulkan.

Perisai laki-laki

Jabang atau kelau laki-laki digambarkan dengan motif gergasi atau raksasa yang bersifat tenang, kuat, dengan raut wajah menakutkan serta mata merah menyala dan dilengkapi taring runcing (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023c). Gambar ini didominasi oleh warna merah darah yang dulunya dihasilkan dari darah musuh dicampur dengan warna buah rotan. Ilustrasi motif perisai laki-laki semacam itu dipercaya dapat mempengaruhi orang agar semangatnya memudar dan merasakan ketakutan yang teramat sangat sebelum memulai perang (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023c). Hebatnya lagi sensasi ini akan muncul hanya dengan memandang motifnya saja. Motif pada jabang atau kelau laki-laki ini cukup bervariasi. Motif ragam hias pada perisai suku Dayak Taman biasanya diukir atau dilukis pada perisai yang terbuat dari kayu dengan bahan yang beraneka macam.

Perisai perempuan

Pada jabang atau kelau bermotif perempuan sama-sama digambar sosok gergasi, namun dibuat sedemikian rupa sampai mencitrakan unsur kelembutan, keramahan, serta persahabatan. Untuk motif ini, dominasi warna yang digunakan adalah warna-warna cerah seperti putih dan kuning yang dulunya diramu dari kunyit serta kapur sirih (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023c). Ilustrasi pada perisai perempuan dengan warna dan penggambaran gergasi yang penuh kelembutan tadi, tameng ini akan membuat siapa saja yang melihatnya muncul rasa iba dan kasihan sehingga nantinya tidak tega untuk menyakitinya. Jabang atau kelau perempuan digambarkan dengan motif atau ukiran perempuan, hal itu mau menggambarkan tentang kelembutan perempuan sehingga dari sifat yang ditampilkan itu dapat membuat musuh menjadi iba terhadap perempuan (Borgias, 1993; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023c). Musuh tidak ingin menyakiti perempuan tersebut.

d. Fungsi Perisai pada Suku Dayak Taman

Di zaman dahulu tentu saja yang namanya perisai (jabang atau kelau) digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Namun, saat ini perisai-perisai tersebut hanya berfungsi sebagai barang pusaka. Sedangkan perisai yang lama masih dipercaya dapat membentengi tempat tinggal pemiliknya dari marabahaya, sementara perisai yang baru hanya akan menjadi hiasan dalam rumah (Borgias, 1993; Dhavamony, 2017; Kwirinus, 2023d). Fungsi perisai selain untuk melindungi diri dari musuh saat perang (dalam konteks perang zaman dulu) juga digunakan dalam upacara adat yang dibuka dengan tarian dan pada momen atau peristiwa tertentu. Itulah fungsi dari perisai tersebut. Dalam pembuatan perisai, bahan yang digunakan untuk membuat (jabang atau kelau) tidak boleh sembarangan, melainkan harus dari kayu jelutung atau kayu lain yang ringan. Sementara untuk ukurannya disesuaikan dengan tinggi orang yang menggunakan karena fungsi utamanya adalah untuk membentengi diri dari setiap serangan musuh.

e. Simbol Motif Ragam Hias dan Maknanya

Ernst Cassirer menegaskan bahwa, manusia itu *animal symbolicum*. Ini berarti, simbol itu pula yang membedakan manusia dari hewan: berkomunikasi dengan simbol, mengenal dunia lewat berbagai simbol. (Sudiharsa, 2016; Kwirinus, 2022). Simbol motif ragam hias pada suku Dayak Taman memiliki banyak makna. Itu yang membuat orang Dayak Taman dapat berkomunikasi dengan simbol dan mengenal dunia mereka. Simbol-simbol motif ragam hias pada perisai terbentuk oleh anyaman-anyaman serta kerangka penguat dari perisai itu sendiri. Dewasa ini, simbol-simbol motif ragam hias pada perisai terbentuk dengan cara diukir atau dipahat. Hiasan lainnya dapat berupa rambut manusia atau musuh yang telah dikalahkan serta benda lain yang dipercaya berkekuatan magis bagi pemilik perisai (Sudiharsa, 2016; Kwirinus, 2022). Setelah perisai berfungsi sebagai hiasan, maka asesornya,

gambar atau ukirannya pun dibuat semenarik mungkin. Macam-macam simbol dalam motif ragam hias akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Pada suku Dayak Taman ada tiga jenis anyaman pada perisai, yaitu: (1) Tete: anyaman yang agak rumit dan merupakan syarat utama agar perisai tidak mudah pecah apabila terkena serangan oleh musuh. (2) Siraj: anyaman yang agak kasar dan fungsinya sama dengan Tete. (3) Tete Pangkaman atau tete indu': anyaman sekitar pegangan perisai untuk memperkuat pegangan itu agar tidak terlepas apabila patah (Sudiharsa, 2016; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d).

Orang Dayak Taman kaya akan sumber daya alam yang terdapat di hutan rimba sehingga bahan-bahan yang mereka butuhkan untuk membuat anyaman mudah didapatkan. Untuk pembuatan ragam hias perisai ini bahan-bahan anyaman adalah inti batang resam (sejenis pakis, dalam Bahasa Taman disebut Limpaso') (Lontaan, 1975; Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d). Boleh juga memakai rotan sega yang kuat dan alot, yang mudah mereka peroleh di hutan rimba. Anyaman-anyaman itu dibuat berlawanan arah sedemikian untuk saling memperkuat fungsinya.

Kerangka penguat perisai (Taman: Bingke') digunakan untuk membalikan arah serangan lawan. Biasanya terbuat dari bambu, rotan atau kulit kayu yang keras. Kerangka itu diletakan di tengah-tengah vertikal dan berjajar simetris di sisi kiri dan kanan.

Seiring dengan perubahan fungsinya, terjadi pula perubahan pada bentuk, jenis kayu dan ragam hias perisai. Untuk kepentingan perhiasan, prabot rumah tangga. Banyak dipakai kayu pelai (Bahasa Taman: lita') atau pun kayu jelutung yang ringan dan mudah diukir (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d). Hiasannya lalu menekankan pada keindahan dipandang mata.

Simbol motif yang biasa menggambarkan "pohon kehidupan" seperti sering dijumpai juga pada daun pintu rumah panjang (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d). Simbol motif tersebut mungkin berasal dari budaya Hindu. Maknanya dapat disejajarkan dengan gunung wayang bagi masyarakat Jawa.

Di dalam simbol motif tadi yang dominan adalah ornamen manusia (Taman: Jung) yang berada di tengah-tengah, untuk menggambarkan posisi sentral manusia dalam kehidupan (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d). Hiasan-hiasan lain diusahakan memperkuat posisi Jung itu. Misalnya, gambar burung ditempatkan di atas, gambar ikan di bawah.

Setelah Jung, ornamen yang dominan juga adalah Naga, yang bagi suku Dayak Taman itu melambangkan keperkasaan "dunia bawah" (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d). Letaknya bebas, untuk menggambarkan bahwa naga itu bisa saja hidup di air, darat atau di angkasa.

Suku Taman memberi nama-nama untuk ragam hias perisai, yaitu: (1) So'lajo: menggambarkan tumbuhan, biasanya pohon, (2) surat tete jatang: untuk memperkuat perisai, (3) Lolo Pau': gambar tumbuhan perisai muda, (4) Bubulis: menggambarkan alat perburuan, yaitu mata tombak, (6) Naga: lambang dewa, (7) Binatang-binatang lainnya seperti kera dan kukang (Taman: lensing), buaya, ular, ayam, anjing dan kucing yang masing-masing diletakan untuk keserasian dan memperkuat fungsi manusia (Jung). Manusia ditempatkan selalu menjadi sentral atau pusat (Anyang, 1998; Kwirinus, 2023d).

Pembuat perisai dapat berkreasi dengan simbol-simbol asal memperhatikan keserasian pada keseluruhan. Hal ini dipandang prinsipil dalam menghias perisai. Gambar buaya, misalnya, tidak boleh ditempatkan di atas burung enggang atau ayam tidak boleh ditempatkan di atas manusia karena akan mengurangi makna dari simbol-simbol itu.

f. Macam-macam Simbol dalam Motif Ragam Hias Perisai

Motif Dayak pada dasarnya merupakan kombinasi antara suatu pola dasar yang mempunyai makna masing-masing, kemudian dikreasikan dalam berbagai perpaduan beberapa motif dasar sehingga menjadi satu kesatuan dengan rangkaian makna yang berarti (Loi, 2023; Kwirinus, 2023d). Sebenarnya motif Dayak memiliki ciri khas yang hampir sama di seluruh wilayah Kalimantan. Baik itu Kalimantan

Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (Dove, 1985; Surjani, 2008). Bentuk simbol yang dipakai dalam suku Dayak pada umumnya tak hanya berupa materi yang kasat mata, tetapi gerakan dan ucapan seperti tarian adat dan sebagainya.

Motif burung enggang adalah motif yang sering digunakan dalam kegiatan seni suku Dayak. Motif ini juga merupakan ciri-ciri untuk pembeda dari kesenian lainnya yang ada di Indonesia. Motif burung enggang dapat dikombinasikan dengan motif naga dan sulur atau akar-akaran. Burung enggang dan naga merupakan simbol penguasa alam (Freeman, 1992; Dilistone, 2002; Viktori, 2020). Mahatala atau Pohotara adalah penguasa alam atas yang disimbolkan sebagai burung enggang gading. Menurut kepercayaan suku Dayak, Mahatala atau Pohotara ini merupakan jelmaan dari panglima burung yang datang pada saat peperangan. Oleh sebab itu simbol ini juga dominan dalam ukiran dan motif suku Dayak (Freeman, 1992; Dilistone, 2002). Sedangkan motif naga banyak digunakan dalam gambaran seni suku Dayak. Menurut masyarakat adat, naga yang dikenal dengan nama Jata atau Juata dianggap sebagai simbol penguasa alam bawah (Freeman, 1992; Dilistone, 2002).

Motif lainnya adalah motif anjing yang biasa di ukirkan pada lukisan tentang pengenalan kehidupan masyarakat suku Dayak (Freeman, 1992; Loreta, 1995; Dilistone, 2002). Dalam cerita rakyat suku Dayak, anjing adalah binatang jelmaan dewa yang di usir dari kayangan dan diturunkan ke bumi untuk menjaga manusia. Motif ini bisa dilihat pada motif pohon kehidupan masyarakat suku Dayak. Pada dasarnya suku Dayak membuat motif anjing sebagai rasa syukur atau terimakasih kepada para hewan peliharaan mereka yang selalu menjaga dan menemani mereka pada saat berburu serta selalu setia kepada pemiliknya (Freeman, 1992; Loreta, 1995; Dilistone, 2002).

Meskipun terdiri dari banyak motif perisai selalu menempatkan gambar manusia pada tengah perisai. Di dalam simbol motif tadi yang dominan adalah ornamen manusia (Taman: Jung) yang berada di tengah-tengah, untuk menggambarkan posisi sentral manusia dalam kehidupan (Freeman, 1992; Loreta, 1995; Dilistone, 2002).

g. Fungsi Simbol pada Suku Dayak Taman

Setiap kelompok suku bangsa di muka bumi ini mempunyai bahasa simbol masing-masing. Demikian pula dengan suku Dayak Taman. Menurut Borgias ada tiga fungsi bahasa simbol, yaitu: (1) Sebagai alat komunikasi, (2) sebagai kontrol sosial dan (3) sebagai partisipasi sosial (Borgias, 1993).

Simbol di sini adalah bahasa simbolik manusia yang merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, petuah dalam bentuk motif-motif yang tercetus dalam ukiran-ukiran ragam hias (Borgias, 1993). Bentuk-bentuk simbol ini memungkinkan manusia yang mengartikan pesan-pesan itu saling memahami dalam kepastiannya sebagai makhluk individu, sosial dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Borgias (1993) bahasa simbol membuat orang yang menginterpretasi bahasa tersebut mampu melakukan tiga hal esensial dalam hidupnya sebagai manusia:

Pertama, simbol membantu orang menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi dengan orang lain yang bersangkutan. Kedua, simbol merupakan landasan utama di mana gambaran-gambaran mental internal manusia ditata dalam proses yang disebut berpikir. Ketiga, simbol memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial. Bahkan perubahan sosial memperoleh dayanya dari "bahasa simbol" (Borgias, 1993).

Sebagai alat kontrol sosial simbol digunakan sebagai cara suatu masyarakat, kelompok etnis atau golongan tertentu untuk melaksanakan, menciptakan, menyasikan keseimbangan atau mengubah struktur nilai politik, kebudayaan, agama, opini umum dan adat istiadat (Borgias, 1993). Biasanya ada dua kontrol sosial, yaitu: bersifat langsung, paksaan dan keras serta yang berusaha menamakan nilai-

nilai kemasyarakatan, seperti adat istiadat, agama dan pendidikan atau penanaman nilai kehidupan di masyarakat yang biasanya dilakukan secara persuasif.

Keberhasilan atau ketepatan fungsi simbol sebagai sarana penyampaian pesan tergantung pada empat elemen proses, yaitu: (1) penyampai pesan atau seniman subyek yang membuat simbol, (2) penanggap pesan atau pengamat, subyek penilai, (3) teknik penyampaian pesan dalam bentuk simbol-simbol, (4) respon dari pengamat, subyek penilai (Eliade, 1990; Borgias, 1993; Putri, 2023).

Keberhasilan fungsi simbol dalam menyampaikan pesan juga dipengaruhi faktor: (1) asal-usul latar belakang sosial kultural subyek yang membuat simbol, (2) keadaan sosial tempat simbol itu dibuat (obyek material), (3) kemampuan intelektual sang seniman (Eliade, 1990; Borgias, 1993; Putri, 2023). Keberadaan simbol dalam interaksi sosial, interpretasi sosial akan sangat tergantung pada kesepakatan (konsensus) bersama untuk menetapkan faktor-faktor di atas. Artinya bahwa penampilan subyek yang membuat simbol harus mendapat tempat bagi subyek pengamat, demikian pula sebaliknya.

KESIMPULAN

Simbol-simbol dalam motif ragam hias yang ada pada perisai suku Dayak Taman merupakan hiasan yang dipercayai akan membawa keberuntungan bagi si pemakainya. Anyaman-anyaman digunakan untuk memperkuat perisai sekaligus untuk keindahannya. Dewasa ini, perisai telah berubah fungsinya dari alat pelindung menjadi hiasan, dari alat perang menjadi alat tarian adat. Namun demikian ada baiknya ragam hias yang ada tetap dilestarikan, karena memuat pesan kebijaksanaan tentang harmoni kehidupan di alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasputra, Nico. (1992). *"Manusia Dayak dan Konsep Pemikirannya"*. Pontianak: IDR. Kalimantan Review, 1(1). 24-26.
- Anyang, Thambun. (1998). *Kebudayaan dan Perubahan Daya Taman Kalimantan dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: Volkenkunde.
- Bamba, John. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Borgias, E. (1993). *Simbol Pada Suku Dayak Taman*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Dhavamony, Mariasusai (2017). *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregoriana University Press.
- Djuweng, S. (1966). *Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi* (1st ed.). Institut Dayakologi.
- Dove, R. Michael (1985). *The Role of Indonesian Traditional Culture in Modernization*. Roma: Gregoriana University Press.
- Dilistone, F.W. (2002). *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, Mircea. (1990). *Myths, Dreams and Mysteries, the Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Reality*. London: Collins.
- Freeman, Derek. (1992). *The Iban of Borneo*. Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed dan Co.
- Kwirinus, D. (2022). Imanensi dan Transendensi Petara Raja Juwata Sebagai Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa Kalimantan Barat. *Prespektif*, 17(2), 91–115.
- Kwirinus, D. (2023a). Myth and Religion in the Traditional Dayak Way of Life. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 10(10), 279-314. <https://doi.org/10.32678/kwl.v10i01.7865>
- Kwirinus, D., & Yuniarto, P. (2023b). The Concept of Recycled Farming According to Dayak Kanayatn and the Cultural Dimension. *International Journal of Ethnic, Racial and Cultural Heritage*, 1(1), 16-31.
- Kwirinus, D., & Peri, Heribertus. (2023c). The Role of Women in The Preservation of Dayak Desa Ikat Weaving (Study in Tapang Sambas-Tapang Kemayau Village Sekadau District West Kalimantan).

- Ganaya: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(4), 909-921. DOI: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2691>
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023d). Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 13-35. <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i1.1628>
- Loi, A., Kwirinus, D., & Peri Heribertus. (2023). Gawai Naik Dango As A Material Of Respect To Ene' Daniang Dayak Bukit Tribe West Kalimantan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 388-396. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i3.12204>
- Loi, A., Kwirinus, D., & Peri Heribertus. (2023). The Consept Of "Huma Betang" As A Model of The Values of The Philosophy of Life of The Dayak Community In Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 14(2), 219-227, DOI: 10.26418/j-psh.v14i2.64914
- Lontaan, J. U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Offset Bumirestu.
- Loreta, N. Castro & Arij A. Roest. (1995). *Poverty and Development: the Call of the Catholic Church in Asia*. Philippines: Internasional Jaques Maritain Institute.
- Putri, N.Q.H., Andayani, A. & Wardani, N.E., (2023). 'Representation of cultural values in *Tempuutn Senarikng* of Dayak Benuaq and Tunjung tribes', *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79(1), 80-91. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8091>
- Saarni, Etis, Sulha & Rohani. (2021). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Kanayatn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*, 1(2), 41-51.
- Sudhiarsa, I Made Raymundus. (2016). *Diktat Filsafat Budaya*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Sujarni Alloy, Albertus, & Chatarina Pancer Istiyani. (2008). *Keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (John Bamba, Ed.; 1st ed.). Institute Dayakologi.
- Viktori, Valens B. W., Rovensius, Domesius & Kwirinus, D. (2020). Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak. *Perspektif*, 15(2), 159–167. Retrieved from <http://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/144>